

ISSN 1907-378X

JURNAL PEMIKIRAN DAN PENDIDIKAN ISLAM

Progresi^{va}

**GAYA DAN PERAN KEPEMIMPINAN SPIRITUAL DALAM
PEMBAHARUAN PENDIDIKAN**
(Kasus Lima Pemimpin dan Pembaharu Pendidikan
Islam di Kota Malang)

Tobroni

PEMBELAJARAN AL QUR'AN HADITS
(Studi Implementasi Metode Cooperative Learning di
MTsN Lawang Malang)

Mukhtar Hazawawi

**MENYOAL BUKU AJAR BAHASA ARAB SEKOLAH DASAR
MUHAMMADIYAH**
(Telaah kritis-evaluatif)

Abdul Haris

PENDIDIKAN DAN ISU-ISU SOSIAL
(Mempersoalkan Implementasi Distance Learning)

Ishomuddin

MENGENAL PENDIDIKAN ITALIA

Rahmat Aziz

MELACAK AKAR SEJARAH PENDIDIKAN SURAU
(Asal-usul, Karakteristik,
Materi dan Literatur Keagamaan)

Mujtahid

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM PADA ANAK JALANAN DI RUMAH SINGGAH
AL MUHAJIRIN BANGKALAN MADURA**

A. Miftahul Arifin R.

**MENELUSURI PEMIKIRAN SPEKULATIF YUNANI DALAM
TRADISI ISLAM: KALAM DAN FILSAFAT**

HM Hadi Masruri

ISLAM RADIKAL, ISLAM LIBERAL

MA Muktedar Khan

**MUHAMMADIYAH DAN
PERUBAHAN ARAH GERAKAN**

Hikmatulloh

**PEMBELAJARAN YANG MENYENANGKAN
DAN BERBASIS HIDUP**

Saiful Amien

Progresi^{va}

Volume 1/Nomor 1/Januari-Juni 2006

MENGENAL PENDIDIKAN ITALIA

Rahmat Aziz *)

ABSTRACT

This study aims to describe Italian education as one of developed countries in the world, and continued by doing a comparative analysis about education in Indonesia. In some aspects, Italian education has some strong points compared with Indonesian, such as the quality of kindergarten education that is considered to be the best in the world, standardized school curriculum concept and the simple monetary system management.

Kata kunci:

standarisasi kurikulum, sekolah khusus, sikap konservatif

Dalam kehidupan suatu bangsa, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk menjamin kelangsungan dan perkembangan kehidupan suatu bangsa yang bersangkutan. Dalam hal ini, pendidikan harus dapat menyiapkan warga negaranya untuk menghadapi masa depannya, karena itu muncul anggapan bahwa cerah tidaknya masa depan suatu negara sangat ditentukan oleh pendidikannya saat ini.

Tulisan di bawah ini merupakan hasil kajian tentang beberapa aspek tentang pendidikan negara Italia untuk diperbandingkan dengan pendidikan di Indonesia. Kajian ini penting untuk dilakukan karena

*) Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang, Kandidat Doktor pada Fakultas Psikologi Pendidikan Universitas Negeri Malang

dengan adanya studi perbandingan akan ditemukan kelebihan dan kekurangan dari masing-masing negara sehingga mampu diambil suatu *ibroh* yang bisa dijadikan bahan pertimbangan untuk memperbaiki kualitas pendidikan.

Negara Italia dipilih sebagai kajian perbandingan mengingat negara ini mempunyai keunikan tersendiri dalam perannya di dunia internasional, khususnya dalam gerakan keilmuan. Italia adalah salah satu negara Eropa yang terkenal sebagai pelopor gerakan *renaissance* karena dari negara inilah gerakan *renaissance* berkembang ke negara lain.

Gambaran Umum Negara Italia

Secara Geografis gambaran Italia telah dipaparkan oleh Dickenson (1995) dalam suatu ensiklopedia bidang geografi yang menyatakan bahwa Italia adalah sebuah negara Republik di Eropa Selatan yang terletak disepanjang semenanjung yang membentang dari Pegunungan Alpen sampai ke Laut Tengah, termasuk Pulau Sardinia, Sicilia, dan beberapa pulau lain disekitarnya, Italia berbatasan dengan lima negara yaitu: 1) Sebelah barat berbatasan dengan Perancis; 2) Sebelah utara berbatasan dengan Austria; 3) Sebelah Timur berbatasan dengan Yugoslavia; dan 4) Sebelah Selatan berbatasan dengan Malta dan Tunisia

Luas seluruh daerah Italia adalah 301.277 KM persegi, dengan jumlah penduduk sekitar 57.439.000 (tahun 1989), dan kepadatan penduduk 192/Km persegi. Agama mayoritas penduduk adalah Katolik Roma, dan ibu kotanya adalah Roma. Satuan

mata uangnya adalah lira (100 sentisimi).

Dalam bidang pemerintahan dipaparkan oleh Adam (2000) dalam ensiklopedi ilmu-ilmu sosial yang menyebutkan bahwa Italia sebagai sebuah negara dengan bentuk Republik Parleментар. Kepala negara adalah seorang presiden, sedangkan kepala pemerintahan adalah seorang perdana menteri. Kuasa legislatif berada dibawah parlemen. Presiden dipilih oleh parlemen dengan masa bakti 7 tahun, yang salah satu tugasnya adalah menunjuk seorang perdana menteri untuk memimpin pemerintahan.

Sesuai dengan bentuk dan kepentingan pemerintahan, maka kondisi wilayah Italia terbagi atas 20 wilayah, yang dibagi atas beberapa propinsi, kecuali wilayah *Valle d'Aosta*. Masing-masing wilayah dikepalai oleh badan eksekutif wilayah (*Giunta*) yang dipilih oleh dewan perwakilan wilayah (*Consiglia*), sedangkan propinsi dikepalai oleh kepala daerah (*Prefect*) yang diangkat oleh menteri dalam negeri.

Parlemen, terdiri dari Dewan Perwakilan Rakyat dan Senat yang dipilih oleh sistem perwakilan berimbang. Anggota DPR (630) dipilih oleh rakyat *per-distrik pemilihan* untuk masa bakti 5 tahun, banyaknya kursi untuk daerah disesuaikan dengan jumlah penduduk, demikian juga dengan anggota senat (323) dipilih berdasarkan wilayah pemerintahan, kecuali beberapa orang yang dipilih untuk masa bakti seumur hidup, mereka dipilih oleh rakyat *perwilayah pemerintahan*, dan banyaknya kursi yang tersedia sesuai

dengan jumlah penduduknya.

Sekitar 60% penduduk tinggal di berbagai kota. Ada empat kota yang berpenduduk lebih dari 1 juta jiwa. Lembah Sungai Po yang hanya meliputi 16% dari seluruh Italia didiami oleh sekitar 40% dari seluruh penduduk Italia. Menurut sensus 1991, Italia mempunyai populasi sebesar 56.778.031 sedangkan menurut sensus tahun 2002 populasinya bertambah menjadi sekitar 57.715.625. Ini berarti bahwa Italia mempunyai kepadatan penduduk kira-kira 192 orang perkilo meter (192/Km).

Dalam masalah agama, penduduk Italia kebanyakan menganut agama Katolik Roma (83,2%). Pengaruh agama ini lebih banyak terasa di daerah pedesaan daripada di kota, lebih khusus lagi pada daerah bagian selatan, kecuali daerah Venezia. Dari kelompok-kelompok agama lain, yang terbesar adalah agama protestan, seperti *sekte Walden*, *Baptis*, dan *Methodist*. Selain itu, masih terdapat sejumlah kecil umat Ortodoks Yunani, yang bertempat tinggal terutama di bagian selatan.

Sejak tahun 1950, di negara ini terjadi penyebaran penduduk yang cukup radikal, terutama dari daerah pedesaan ke perkotaan. Penduduk di daerah selatan sedikit demi sedikit memenuhi daerah perindustrian di bagian utara. Selain itu, orang Italia juga banyak yang beremigrasi ke negara-negara lain seperti Jerman, Swiss, Amerika, Australia, dan Canada.

Pendapatan nasional kotor negara Italia bertumpu pada sektor industri (hampir 50%). Struktur

kegiatan industri di Italia bersifat sangat konsentrik karena campur tangan pemerintah dalam bidang industri sudah berlangsung sejak perang dunia II. Hasil-hasil industri terpenting meliputi: tekstil, bahan-bahan kimia, bahan-bahan baku industri mobil, perkapalan dan perkeretaapian, industri peralatan, permesinan kantor maupun pertanian, bahan-bahan makanan dan minuman, sepatu, hasil-hasil metalurgi, semen, industri film. Industri lain yang tak kalah pentingnya dalam perekonomian Italia adalah industri pariwisata.

Sejarah Umum Negara Italia

Dalam sebuah ensiklopedi tentang sejarah Italia yang ditulis oleh Smith (1989) diceritakan bahwa pada umumnya, sejarawan Barat sepakat bahwa dengan berakhirnya masa abad pertengahan adalah merupakan awal dari kebangkitan Eropa modern yang dikenal dengan *renaissance* yaitu suatu gerakan yang berusaha untuk mengembalikan budaya Yunani dan Romawi setelah selama sepuluh abad ada dalam dominasi gereja yang dianggap sebagai budaya jumud dan kaku. Gerakan *Renaissance* ini bermula dari Italia pada sekitar tahun 1300 sampai 1500 atau bahkan mungkin tahun 1600.

Menjelang abad tengah Italia dikenal sebagai "*The advance of society in all of Europe*" salah satu alasannya karena kehidupan orang Italia saat itu berbeda dengan umumnya kehidupan negara-negara Eropa lainnya. Ada beberapa alasan mengapa Italia bisa menjadi sumber gerakan *renaissance*, di antaranya adalah karena Roma sebagai pusat

Italia dapat dikatakan sebagai *besi berani* yang mampu mengundang para humanis untuk berdatangan ke tempat tersebut. Kehidupan para humanis (kaum terdidik) di Italia sama dengan kehidupan dengan rakyat kebanyakan.

Alasan lain tentang kenapa *renaissance* bersumber dari Italia adalah karena para humanis di Italia mendapatkan kemudahan untuk langsung menyaksikan sendiri sisa-sisa peninggalan maupun reruntuhan budaya klasik Yunani dan Rumawi, selain itu ada juga anggapan bahwa budaya *Gotik* belum begitu berakar kuat di Italia. Semua ini menjadikan inspirasi langsung bagi bangsa Italia untuk mempelajari dan membangun kembali budaya klasik Yunani dan Rumawi. Tambahan lagi, bahwa Kardinal Bessario berhasil membawa manuskrip Yunani dari Konstantinopel, setelah kota ini sebelumnya jatuh ke tangan Sultan Muhammad Al-Fatih.

Alasan lainnya, pada umumnya para humanis Italia mampu menguasai berbagai bidang secara baik, sehingga memudahkan bagi perkembangan keilmuan disana. Banyak contoh yang bisa dianggap mewakili kasus diatas, diantaranya adalah Leonardo da Vinci yang dianggap sebagai otodidak berbakat yang berhasil, Michael Angelo sosok yang masyhur karena seni pahatnya dan kemampuannya dalam berretorika yang sanggup membius para hadirin, Alberti seorang yang serba bisa baik dalam hal olah raga, seni, dan matematika.

Hubungan sesama para humanis di Italia saat itu sangat serasi, ini

dimungkinkan karena mereka umumnya menguasai berbagai bidang dengan baik, keadaan ini memudahkan mereka untuk berkomunikasi. Di Italia, para pelukis dan pemahat telah terbiasa bergabung dalam satu komposisi, apalagi sebagian besar para humanis berasal dari keluarga kelas menengah sehingga mereka saling bisa merasakan. Disana nampaknya ilmu pengetahuan telah bercampur dengan perdagangan.

Singkatnya dapat dikatakan bahwa *renaissance* di Italia lebih banyak didukung dan dikembangkan oleh sekelompok kecil seni-man dan ilmuwan yang berbobot, mereka pada umumnya berasal dari kalangan rakyat biasa bukan dari kalangan bangsawan, namun demikian kreativitas, rasa, dan selera mereka dapat menjadi cermin dari jiwa kebangsawanan mereka. Keadaan semua itulah yang akhirnya menyebabkan adanya kesadaran pada bangsa Italia untuk melakukan gerakan *renaissance*.

Kondisi Umum

Pendidikan di Italia

Untuk melihat gambaran kondisi umum pendidikan Italia dapat dilihat dari uraian Deighton (1997) yang mengungkapkan bahwa pada abad setelah adanya penyatuan, Italia melakukan kemajuan yang luar biasa dalam hal mengatasi masalah buta huruf. Pada tahun 1871 sebanyak 73% masyarakatnya adalah buta huruf, tapi pada tahun 1960-an hanya tinggal 5% yang masih buta huruf. Cara mengatasinya adalah dengan mengadakan sekolah rakyat (*scuole popolari*) pada orang dewasa yang jumlahnya mencapai 300.000 orang.

Sistem pendidikan di Italia terdiri

dari pendidikan yang dikelola oleh pemerintah secara langsung dan pendidikan yang dikelola oleh swasta. Biaya pendidikan anak usia 6 – 14 tahun adalah tanggungan pemerintah. Anak usia 5-11 tahun masuk sekolah dasar (*Elementary School*), anak usia 11-14 tahun masuk pada sekolah menengah (*junior high school*). Setelah itu mereka bisa melanjutkan ke sekolah akademik atau institut teknis yang lamanya sekitar 5 tahun.

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan, kebanyakan dikelola oleh pemerintah, selebihnya dikelola oleh pihak swasta terutama Gereja Katolik. Sekolah-sekolah tersebut mendapat pengawasan dari pemerintah (seorang menteri). Pemerintah mempunyai kebijakan, jika ada siswa sekolah menengah yang tidak berencana untuk melanjutkan kuliah pada perguruan tinggi maka pemerintah menyediakan dan menyelenggarakan sekolah kejuruan dalam berbagai bidang.

Italia mempunyai lebih dari 29 perguruan tinggi (*College*) dan universitas serta ribuan sekolah kejuruan, termasuk sekolah seni. Separuh dari universitas yang ada didirikan sebelum tahun 1350-an. Bahkan universitas Bologna didirikan pada akhir tahun 1000 dan termasuk salah satu universitas tertua di dunia barat.

Pendidikan tinggi di Italia terdiri dari dua tingkat, yaitu tingkat pertama yang disebut dengan pendidikan sarjana (*under-graduate level*), dan pendidikan pascasarjana yang terdiri dari program S2 dan S3 (*post graduate level*). Selain itu, sistem pendidikan

tinggi di Italia juga menyelenggarakan pendidikan sejenis prasarjana yaitu pendidikan yang mempersiapkan siswa untuk mengikuti perkuliahan sarjana yang waktunya sekitar enam bulan.

Di Italia menteri pengajaran umum dan anggota kabinet bertanggung jawab terhadap administrasi, supervisi, dan koordinasi seluruh kegiatan dalam lingkup pendidikan, budaya, dan seni. Bahkan beberapa museum utama dan perpustakaan umum ada di bawah supervisinya. Pada tingkat lokal seluruh sekolah ada di bawah pengawasan Departemen Pendidikan Daerah, yang bertanggung jawab terhadap berbagai pimpinan dewan. Dewan pimpinan utama bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan di tingkat dasar, tingkat menengah, dan tingkat atas. Selain itu, ada juga dewan yang bertanggung jawab terhadap sekolah khusus (swasta).

Kurikulum di sekolah-sekolah Italia telah dilakukan standarisasi. Standarnya dikeluarkan oleh kementrian, yang harus diikuti oleh seluruh sekolah baik yang khusus (swasta) apalagi yang publik (negeri). Tujuan dari adanya standarisasi ini adalah untuk memfasilitasi kesamaan materi pada sekolah khusus dan publik. Jika sekolah khusus (swasta) berbeda dengan kurikulum yang dikeluarkan negara, maka mereka harus menanggung resikonya, misalnya jika ada siswa yang akan melanjutkan studinya untuk memperoleh sertifikat atau gelar dari universitas tertentu atau untuk mendapatkan pekerjaan, maka siswa tersebut harus

tunduk pada peraturan yang ada.

Dewan Tinggi Pendidikan Umum dan anggota dari seksi pendidikan dasar, menengah, dan atas adalah orang yang mempunyai peranan penting dalam pelaksanaan pendidikan di Italia karena mereka berperan sebagai Anggota Dewan Penasehat pendidikan. Mereka berjumlah sebanyak 60 orang yang terpilih dan mereka berstatus sebagai guru di tiga tingkatan yaitu dasar, menengah dan atas, sedangkan yang bertindak sebagai ketuanya adalah menteri pengajaran umum.

Sistem keuangan yang dilaksanakan di Italia cukup sederhana. Sumber keuangan diperoleh dari empat sumber yang berbeda yaitu negara, daerah, provinsi, dan kotapraja. Pada prakteknya, menteri membayar gaji guru, sedangkan dana tambahan diperoleh dari daerah, provinsi, dan masyarakat. Saat ini hampir 75% anggaran menteri pendidikan dialokasikan untuk gaji guru, dan hal ini menjadi bukti penting tentang perhatian negara terhadap profesi guru di Italia.

Bentuk sekolah yang ada di Italia adalah sekolah anak-anak (*scuola materna*) yang disediakan untuk anak-anak usia 3 sampai 6 tahun, kebanyakan sekolahnya bersifat khusus (swasta). Sekolah dasar (*scuola elementare*) yang dilaksanakan selama 56 tahun, yang kemudian diikuti oleh sekolah menengah selama 3 tahun. Sejak tahun 1963 ada dua jenis sekolah menengah, yaitu sekolah yang berorientasi akademis dan sekolah yang berorientasi kejuruan.

Ada sejumlah sekolah kejuruan

dan teknis yang diselenggarakan selama dua atau tiga tahun yang diperuntukkan bagi mereka yang tidak mampu untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi dan mereka berusia sekitar 15 atau 16 tahun. Sekolah ini menyiapkan mereka untuk bekerja dalam bidang industri, perdagangan, atau pertanian.

Setelah siswa menyelesaikan sekolah menengah, biasanya berusia sekitar 14 tahun, mereka bisa melanjutkan studinya ke berbagai institusi sesuai dengan jenis pendidikan yang akan mereka tempuh sesuai dengan harapan mereka nanti ketika menjadi seorang profesional. Saat ini, di Italia setidaknya ada delapan jenis sekolah menengah atas, yaitu:

1. Gymnasium (*ginnasio*) selama dua tahun, Lyceum (*liceo classico*) selama tiga tahun, keduanya merupakan sekolah yang menekankan pada budaya latin dan Yunani serta sekolah persiapan untuk pendidikan klasik.
2. Scientific Lyceum (*liceo scientifico*) dilaksanakan selama lima tahun. Program pengajarannya mengutamakan pada matematika dan ilmu pengetahuan serta mempersiapkan karir dalam bidang keilmuan (ilmuwan).
3. The Teacher Training Institute (*istituto magistrale*) dilaksanakan selama empat tahun. Program pengajarannya menekankan pada pendidikan yang mempersiapkan siswanya untuk menjadi guru di sekolah dasar. Pada akhir tahun dilaksanakan praktek kerja lapangan selama satu tahun, se-

- hingga lama waktu belajar menjadi lima tahun.
4. The Artistic Lyceum (*liceo artistico*) dilaksanakan minimal empat tahun, penekanan lebih berorientasi pada masalah pelatihan akademis dalam hal seni dan budaya. Lulusan dari sekolah ini bisa diterima di perguruan Tinggi fakultas arsitek, yang diharapkan mereka mengambil jurusan seni lukis sehingga nantinya mereka bisa berprofesi sebagai pelukis, desainer.
 5. The Secondary institute of agriculture (*istituto tecnico agrario*) dilaksanakan selama lima tahun, pengajarannya menekankan pada ilmu pertanian. Lulusan dari sekolah ini diharapkan bisa mengelola dan meningkatkan sistem pertanian negara.
 6. The secondary institute of commerce and surveying (*istituto tecnico commerciale e per geometri*) dilaksanakan selama lima tahun, penekanan program berorientasi pada masalah bisnis.
 7. The vocational secondary institute of industry (*istituto tecnico industriale*) dilaksanakan selama lima tahun, dipersiapkan untuk mempersiapkan tenaga kerja dalam berbagai bidang seperti tekstil, logam, dan sebagainya.
 8. The vocational secondary institute of nautical study (*istituto tecnico nautico*) dilaksanakan selama lima tahun, program pengajaran menekankan pada masalah navigasi, permesinan, dan perkapalan.
- Husen & Postlethwaite (1985)

menguraikan tentang pelaksanaan pendidikan di Italia berada di bawah pengawasan dan pengaturan langsung dari menteri pendidikan, karena itu guru di Italia dikategorikan sebagai pegawai negeri sipil. Lebih dari setengah jumlah guru di Italia (500.000 guru) mereka mengajar di sekolah utama, mereka dilatih selama empat tahun di institut keguruan di mana sebelumnya mereka menyelesaikan sekolah menengah selama tiga tahun, karena itu biasanya kebanyakan guru di Italia mulai mengajar pada usia 17 atau 18 tahun.

Kurikulum di institut keguruan meliputi filsafat, psikologi, pendidikan, bahasa Italia, bahasa latin, bahasa asing, matematika, geografi, sejarah, pendidikan kewarganegaraan, fisika, kimia, ilmu alam, pendidikan olahraga, menggambar, sejarah seni, musik dan lagu, dan agama. Selain itu siswa juga dilibatkan dalam praktek mengajar di sekolah-sekolah terdekat. Lebih jauh lagi, khusus di sekolah anak-anak, mereka diwajibkan untuk mengobservasi anak-anak secara langsung. Hal ini bertujuan agar mereka mempunyai pandangan keguruan lebih dari sekedar pandangan yang bersifat teoritis.

Setelah menyelesaikan program studi di institut keguruan, mereka harus bersaing dalam seleksi menjadi guru untuk mengajar di sekolah negeri. Seandainya mereka gagal dalam persaingan ini mereka tetap diberikan sertifikat dari institut yang diharapkan bisa digunakan untuk mengajar di sekolah khusus (swasta) atau bisa digunakan sebagai syarat untuk menjadi tutor.

Seluruh guru di sekolah dasar diwajibkan untuk mengikuti sertifikasi sehingga mempunyai gelar setara dengan lulusan universitas (*laurea*) yang biasanya dilaksanakan setelah mereka belajar selama empat tahun. Selain itu, mereka juga diharuskan mengikuti ujian nasional, sebab persyaratan untuk menjadi guru di sekolah menengah khususnya di bidang *scientific* dan teknik, kebanyakan guru dalam bidang ini dianggap kurang layak.

Guru di sekolah teknik dan vokasional (bukan institut teknik) diharuskan untuk mempunyai persyaratan yang berbeda dengan guru lainnya di sekolah dasar, hal ini disebabkan karena dalam pekerjaan mereka melibatkan pelatihan praktis dalam bidang pertanian dan home industri. Karena itu mereka biasanya disebut dengan guru yang teknisi sekaligus praktisi. Mereka diseleksi seperti guru-guru yang lain dan mereka juga mengalami adanya persaingan.

Italia diperkirakan mempunyai sekitar 175.000 orang yang telah dilatih di sekolah keguruan tapi mereka saat ini tidak mengajar, hal ini dikarenakan adanya surplus guru pada tingkat ini. Pada tingkat sekolah menengah ada pengangguran yang tidak terlalu banyak, tapi pada tingkat sekolah dasar terdapat keseimbangan antara *supply* and *demand*.

Pendidikan Tinggi

Knowless (1977) menyatakan bahwa Di Italia terdapat lebih dari 50 institusi perguruan tinggi, termasuk di dalamnya 29 universitas. Kebanyakan status dari institusi tersebut adalah negeri, dan sebagian

kecil adalah swasta misalnya adalah universitas Camerino, ferrara, dan Urbino. Perbedaan utama antara universitas negeri dan swasta terletak pada sistem keuangan, karena status yang lainnya sama dengan universitas negeri. Lebih dari setengah universitas di Italia didirikan sebelum tahun 1350. Bahkan, universitas Bologna didirikan pada tahun 1088 dan merupakan universitas tertua yang ada di dunia barat.

Lulusan dari Lyceum yang memperoleh nilai *cumlaude* (*maturita*) bisa diterima di universitas tanpa melalui seleksi, mereka yang memperoleh *maturita classica* atau *maturita scientifica* dianggap telah memiliki bukti yang kuat untuk kemampuannya di universitas. Mereka hanya diminta surat keterangan sebagai izin masuk pada berbagai universitas. Misalnya, lulusan dari *lyceum classic* bisa masuk pada berbagai fakultas, lulusan dari *lyceum scientifica* bisa masuk pada berbagai fakultas kecuali pada fakultas hukum, filsafat dan sastra. Setelah melalui seleksi, lulusan dari institut keguruan mungkin mereka mengikuti kursus pendidikan, sastra dan studi tentang ketimuran. Lulusan dari *institut teknik* bebas untuk melibatkan diri dalam bidang pertanian, ekonomi dan perdagangan, statistik dan ilmu asuransi, studi tentang kelautan, atau studi tentang ketimuran.

Walaupun universitas di Italia ada dibawah pengawasan dan supervisi dari menteri pendidikan, tapi mereka mempunyai kebebasan yang tak terbatas dalam mengelola pendidikan tanpa campur tangan negara. Hal inilah yang menjadi ciri

khas dari tradisi kebebasan akademik di Italia. Para profesor di Italia mempunyai peran yang penting pada sebagian administrasi di institusi dimana dia mengajar. Seorang yang profesional dalam bidang administrasi akan sangat jarang ditemukan di Italia. Singkatnya, dewan universitas memilih rektor untuk masa jabatan tiga tahun. Seorang dekan ditingkat fakultas dipilih dengan cara dan waktu yang sama seperti pemilihan rektor. Seorang dekan mengetuai dewan yang ada di fakultas yang terdiri dari para profesor. Dewan fakultas bertugas untuk merencanakan pelatihan, mendesain pengajaran, dan mengatur kebijakan internal fakultas. Setiap institusi mempunyai juga dewan akademik, yang bertugas untuk mengelola operasional secara detil kegiatan di institusinya.

Di Italia, mutu akademis guru adalah tinggi, untuk beberapa universitas (seperti di sekolah dasar dan menengah) diawasi dengan adanya proses ujian kompetensi. Selain itu, ada kegiatan kursus di tingkat fakultas seperti kursus tentang hukum, pertanian, farmasi, ekonomi dan perdagangan yang dilakukan selama empat tahun. Di fakultas ilmu dan teknik dilakukan selama lima tahun, dan di fakultas kedokteran selama enam tahun. Setiap fakultas mengeluarkan satu gelar sesuai dengan bidang ilmu yang dikajinya.

Masalah dan Kecenderungan Pendidikan di Italia

Sejak akhir perang dunia ke-2, pembicaraan tentang pendidikan Italia menjadi pembahasan yang sentral dan menjadi *issue* yang mutakhir. Sehingga hal ini menjadi

perhatian pokok dari para pemimpin dalam melakukan gerakan reformasi pendidikan yang tujuannya berusaha untuk melanjutkan dan mengembangkan sistem pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Anello (1966) menyatakan bahwa perhatian biasanya ditekankan pada empat masalah pokok, yaitu: pengatasan masalah buta huruf di daerah Italia bagian selatan, peningkatan kualitas pendidikan khususnya masalah pelatihan vokasi dan teknik, pelaksanaan pendidikan bagi kaum muda yang tidak mampu (wajib belajar) sampai mereka berusia minimal 14 tahun, dan menyelesaikan konflik antara gereja dan negara dalam masalah pendidikan.

Masalah-masalah lain dalam bidang pendidikan di Italia juga telah melahirkan masalah tersendiri, di antaranya adalah masalah dana pendidikan yang dibutuhkan agar sesuai dengan pertambahan jumlah penduduk, masalah lemahnya mutu dari institut keguruan, kontroversi tentang seberapa banyak bahasa latin diajarkan, kurangnya lulusan tenaga kerja dalam bidang teknis dan industri, adanya perilaku delikueni pada remaja yang akhir-akhir ini semakin meningkat.

Pada tingkat universitas, Italia mempunyai serangkaian pengalaman tentang tindakan protes para mahasiswa. Sebagian mahasiswa menganggap bahwa universitas tidak mampu memenuhi kebutuhan para mahasiswa, para profesor masih menggunakan metode mengajar yang kuno, tidak relevannya universitas dengan dunia modern, sehingga pada

akhirnya universitas tidak mampu melayani masyarakat karena tidak bersifat dinamis.

Walaupun banyak masalah pendidikan dihadapi oleh negara, tapi beberapa usaha perbaikan sudah dilakukan. Di antaranya, beberapa sekolah khusus telah mengembangkan upaya untuk mengatasi masalah buta huruf. Di akhir periode perang dunia ke-2, di Italia didirikan pusat-pusat bacaan yang sampai saat ini beroperasi lebih dari 5.000 unit. Selain itu, sekolah-sekolah rakyat (*scuole popolari*) juga telah mempunyai peranan penting dalam mengatasi masalah buta huruf bagi orang dewasa dan masalah pengaman delikueni pada remaja, sekolah ini memberikan peluang belajar pada anak usia 12 tahun dan para orang dewasa untuk menyelesaikan studi sampai tingkat sekolah dasar.

Kegiatan yang sukses dilakukan di Italia adalah penggunaan televisi sebagai alat pendidikan. Program acaranya diberi nama: "*It's never too late*" yang dilaksanakan tahun 1960 yang tujuannya untuk mengajar orang dewasa yang buta huruf untuk membaca dan menulis. Kemudian acaranya dikembangkan menjadi lebih baik pada tahun 1961 untuk memenuhi tuntutan dan perkembangan pesertanya (audiens). Kemudian tahun 1962 penambahan dilakukan dalam hal materi pelajaran termasuk didalamnya pelajaran sejarah, geografi, aritmatika, drama, musik, dan sastra. Salah satu materi pelajaran yang dimasukkan kedalam acara televisi adalah forum politik yang didesain untuk adanya pendidikan politik bagi para warga negara yang

buta huruf.

Analisis Komparatif Italia dan Indonesia

Dari segi geografis, terdapat perbedaan antara Italia dengan Indonesia karena Italia adalah suatu negara daratan yang berbatasan langsung dengan negara-negara lain, berbeda dengan Indonesia yang merupakan negara kepulauan yang perbatasan daerahnya dengan negara lain terhalang oleh lautan kecuali sebagian daerah saja. Keadaan seperti ini tentu saja menyebabkan adanya perbedaan pengaruh dalam hal kemudahan mengakses informasi, padahal kemudahan informasi merupakan satu hal yang sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa. Di Indonesia, Khususnya di daerah-daerah pedalaman, masih banyak rakyat yang belum tersentuh oleh pendidikan. Salah satu anggapan sederhana dari masyarakat adalah seorang anak itu dipersiapkan untuk membantu kehidupan ekonomi orang tuanya, bukan untuk sekedar sekolah.

Dilihat dari latar kebudayaan terdapat persamaan antara Italia sebagai suatu negara yang pernah mengalami penjajahan dengan Indonesia yang juga pernah mengalami sebagai bangsa yang terjajah. Keadaan seperti ini tentu saja mengakibatkan adanya satu perasaan yang memungkinkan adanya sikap rendah diri (*inferioritas*), hanya saja Italia tidak seburuk seperti bangsa Indonesia yang terlalu lama mengalami masa-masa penjajahan.

Dilihat dari sejarahnya, Italia dan Indonesia juga mempunyai kesamaan yaitu merupakan negara yang pernah mengalami kejayaan, kalau Italia erat

kaitannya dengan Rumawi dan Yunani sedangkan Indonesia pernah jaya dengan kerajaan Sriwijaya dan Majapahit, karena itu keduanya mempunyai keinginan untuk mengulang kejayaan tersebut, hanya saja Italia lebih beruntung mengingat tidak mengalami masa penjajahan yang terlalu lama, sehingga peluang untuk bangkit menjadi lebih terbuka.

Dari segi agama, terdapat perbedaan antara bangsa Italia yang mayoritasnya beragama kristen dan bangsa Indonesia yang mayoritasnya beragama Islam, perbedaan ini tentu saja mempunyai implikasi yang lebih jauh walaupun sesungguhnya ada kesamaan, misalnya dalam pengelolaan sekolah khusus. Kedua negara mempunyai lembaga pendidikan swasta yang pengelolanya diserahkan pada lembaga agama. Kalau di Italia Gereja menjadi tumpuan bagi kelangsungan pendidikan swasta, sementara di Indonesia selain gereja yang menjadi pengelolanya, banyak sekali pesantren yang menjadi tumpuan bagi kelangsungan pendidikan khususnya pendidikan yang bernuansa keagamaan.

Dilihat dari statusnya sebagai bangsa di dunia, ada perbedaan antara Italia dengan Indonesia. Italia dikategorikan sebagai suatu negara yang maju sedang Indonesia merupakan negara yang berkembang. Perbedaan ini tentu saja menyebabkan adanya perbedaan permasalahan dalam bidang pendidikan yang berbeda. Pada negara-negara maju, masalah pendidikan yang dihadapi lebih berorientasi pada peningkatan kualitas, sedangkan pada negara berkembang masalah yang muncul

masih disekitar bagai-mana masalah partisipasi warga dalam mengikuti pendidikan, termasuk masalah sarana dan prasarana pendidikan. Walaupun sesungguhnya, partisipasi rakyat Indonesia untuk mengikuti pendidikan sangat tinggi, namun hal ini belum berarti bahwa kualitas pendidikan di Indonesia sudah baik, karena ada anggapan dari masyarakat bahwa pendidikan hanyalah suatu prestise yang mencerminkan pada status sosial orang yang bersangkutan.

Italia sebagai salah satu negara maju selain negara-negara lain seperti Inggris, Perancis, Amerika dan lain-lain, tentu saja mempunyai masalah-masalah dan karakteristik tertentu, khususnya dalam bidang pendidikan. Menurut Sidharto (1988) karakteristik pendidikan dari negara maju diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Ciri dari budaya negara maju dalam bidang pendidikan adalah adanya pemahaman tentang pentingnya bahasa tertulis selain bahasa lisan. Di Italia keperluan-keperluan sosial dilaksanakan dengan bentuk bahasa tertulis, seperti iklan, catatan pekerjaan, peraturan pabrik, dan lain sebagainya. Hal ini berbeda dengan Indonesia, bangsa Indonesia masih banyak yang menganggap bahwa budaya tulisan itu hanya milik sebagian orang saja, khususnya kaum terpelajar, bahkan banyak juga kaum terpelajar yang lebih menyukai budaya lisan daripada tulisan. Padahal dilihat dari waktu dan jangkauan-nya, budaya tulisan itu bisa lebih efektif dan efisien dalam menyampaikan informasi.

2. Masyarakat negara yang maju (Italia) sangat tergantung pada teknologi tinggi, berbeda dengan negara berkembang (Indonesia) yang menganggap bahwa teknologi bukanlah segalanya dalam kehidupan. Hal ini berakibat pada cepatnya perubahan struktur sosial masyarakat di negara maju. Keadaan seperti ini bagi Italia menyebabkan pada kesadaran tentang pentingnya pendidikan dasar dan menengah. Karena itulah, sebagai suatu negara maju, Italia sangat terkenal dalam mengelola pendidikan tingkat dasar dan menengah, bahkan pengelolaan pendidikan pra-sekolah (TK) dianggap sebagai pendidikan terbaik di dunia.

Dalam edisi 2 Desember 1991, Newsweek menurunkan laporan utama bertajuk *The Best Schools in the World*. Sepuluh negara tampil dengan prestasi yang unggul dalam pendidikan, melebihi negara-negara lain. Selandia Baru nomor satu dalam pelajaran membaca dan menulis. Italia adalah yang terbaik dalam pendidikan pra-sekolah (taman kanak-kanak). Belanda unggul dalam matematika dan bahasa asing. Jepang dalam bidang Ilmu Pengetahuan Alam. Swedia dalam pendidikan orang dewasa. Amerika Serikat dalam bidang pendidikan seni dan program pascasarjana.

Sistem pendidikan di Italia pada dasarnya terdiri dari tiga jenjang yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah dan lanjutan, serta pendidikan tinggi. Pendidikan dasar ditempuh selama enam tahun, demikian juga dengan pendidikan menengah

dan lanjutan yang ditempuh sekitar 5-6 tahun. Pendidikan tinggi terdiri dari dua jenis yaitu yang bersifat akademik dan kejuruan. Sistem seperti ini tidaklah terlalu berbeda dengan sistem pendidikan di Indonesia yang melaksanakan adanya tiga jenjang pendidikan.

Di Italia, tepatnya di kota Reggio Emilia 90% anak umur 3 tahun telah masuk TK. Kelas dirancang sedemikian rupa sehingga anak-anak aktif. Dalam kegiatan membimbing anak-anak, guru yang telah terlatih dibantu oleh orang tua secara sukarela, sehingga terjalin kerjasama yang baik antara guru dan orang tua. Hasilnya adalah, pendidikan pra-sekolah di negeri itu dinilai sebagai yang terbaik di dunia.

Indonesia sebagai suatu negara berkembang mempunyai masalah tersendiri yang sangat berbeda dengan masalah yang dihadapi oleh negara Italia, Kadir & Masum (1982) menyatakan bahwa masalah pendidikan dari negara berkembang di antaranya adalah:

1. *Kurangnya guru yang profesional.* Di negara-negara berkembang pada umumnya hanya sedikit orang yang menjadi guru secara profesional, karena kalau pun ada mereka secara otomatis akan menjadi elit intelektual yang menempati jabatan-jabatan di luar pengajaran yang tentu saja akan memperoleh gaji dan prestise sosial yang lebih tinggi. Keadaan seperti ini, tentu saja terjadi di juga Indonesia.
2. *Keadaan kurikulum yang tidak sesuai tuntutan.* Ada suatu budaya di negara Indonesia,

ketika ganti menteri pendidikan maka akan diiringi dengan gantinya kurikulum sekolah. Banyak ahli beranggapan bahwa murid-murid sekolah di Indonesia masih terjebak pada budaya *verbalisme*, yaitu suatu paham yang lebih mementingkan pada hafalan yang sifatnya kognitif saja, padahal sesungguhnya tujuan pendidikan itu tidak hanya sekedar itu.

3. *Adanya kesenjangan antara kota dan desa.* Sebagai suatu negara yang sangat besar dan berbentuk kepulauan, Indonesia mempunyai masalah yang cukup rumit karena keadaan seperti diatas menimbulkan adanya kesenjangan antara kota dan desa, yang pada gilirannya menyebabkan adanya kesenjangan kaya miskin, yang selanjutnya menimbulkan kesenjangan untuk memperoleh pendidikan. Saat ini, di Indonesia, masalah pendidikan yang cukup mendesak untuk ditangani adalah masalah pendidikan anak-anak jalanan yang hidup di kota-kota, karena nampaknya sampai saat ini, pemerintah belum mempunyai kebijakan yang cukup jelas untuk mengatasi masalah ini, terbukti dengan semakin banyaknya jumlah para anak jalanan di kota-kota. Di negara-negara maju, telah dibuat suatu kebijakan yang mencoba menyeimbangkan antara daerah kaya dan miskin, Di Italia, program sejenis yang telah dilakukan adalah program *land & reform*.

4. *Kuatnya sikap konservatif dalam*

sistem pendidikan. Ada hubungannya dengan pengalaman Indonesia sebagai negara terjajah, maka sistem pendidikan-pun tidak terlepas dari budaya feodalistik, bersifat inferior, bahkan dalam konteks tertentu masyarakatnya bersikap pesimis dalam menjalani kehidupannya.

Pendapat di atas senada dengan gambaran pendidikan saat ini yang diungkapkan oleh Djohar (1987) yang menjelaskan kondisi pendidikan di Indonesia sebagai berikut: (1) Proses pendidikan didominasi oleh penyampaian informasi bukan pemrosesan informasi. (2) Proses pendidikan masih berpusat pada kegiatan mendengarkan dan menghafalkan, bukan interpretasi dan makna terhadap apa yang dipelajari dan upaya membangun pengetahuan. (3) Proses pendidikan masih didominasi oleh guru yang otoriter. (4) Selama ini siswa ditempatkan sebagai objek, belum menempati kedudukannya sebagai subyek, sehingga kurang ada peluang bagi siswa untuk berkreasi, memberi kesempatan untuk mengembangkan dan menunjukkan kemampuan yang beragam.

Kondisi-kondisi seperti di atas adalah kondisi yang saat ini sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia, karena itu nampaknya kita harus banyak berbenah diri dalam usaha untuk memperbaiki kualitas pendidikan sehingga bangsa Indonesia mampu sejajar dengan dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Daftar Pustaka

Adam, K., *Ensiklopedia Ilmu-ilmu sosial*, Jakarta: Penerbit Raja

- Grafindo Persada, 2000
- Anello, M. Trends In Italian Higher Education" *School and society*, Summer, 1966, PP 272-274
- Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Pustaka Widayatama, 2003, 9.
- Dickenson, J.P., et all, *A Geography of The Third World*, New York: Methuen and Co-operation Ltd
- Deighton, L.C., *The Encyclopedia of Education*, (vol:5) The Macmillan Company & The Free Press, 1977
- Djohar, *Pendidikan Strategik: Alternatif Untuk Pendidikan Masa Depan*, Jogjakarta, LESFI, 2003, 87.
- Husen, T., & Postlethwaite, T.N., *The International Encyclopedia of Education, Reserach and Studies*, (Vol: 5) New York; Pergamon Press, 1985
- Kadir, S. & Masum, U., 1982, *Pendidikan di Negara Sedang Berkembang*, Surabaya: Usaha Nasional
- Knowless, A.S., *The International Encyclopedia of Higher Education*, (Vol: 5) San Fransisco: Jossey-Bass Publishers, 1977
- Newsweek Megazine, *The Best Schools in the Worldls*, edisi 2 Desember 1991
- Sidharto, S., 1988, *Pendidikan di Negara Berkembang, Suatu Tinjauan Komperatif*, Jakarta: Proyek LPTK
- Smith, D.M., *Italia, The Story of Impassioned struggle for political Identity*, Ann Arbor: The University of Michigan Press, 1989
- Sutjipto, 1990, *Ensiklopedia Seri Indonesia Georgrafi*, Jakarta: PT InterMasa
- The International Year Book of Education*, Geneva: International Bureau of Education, 1966
- The Encyclopedia Americana*, (International Edition), New York: Americana Corporation, 1829